

PERAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN MORAL DAN ETIKA DI SMPN 42 PEKANBARU

Auliani Aprilia¹, Eva Indriyani², Jodi Kristian³, Nadya Montana⁴, Nurul Ikhwani⁵,
Zahra Nabila⁶, Zikra Afdhila⁷, Hambali⁸

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru.

auliani.aprilia6593@student.unri.ac.id, eva.indriyani2580@student.unri.ac.id,
jodi.kristian3556@student.unri.ac.id, nurul.ikhwani1029@student.unri.ac.id,
zahra.nabila5842@student.unri.ac.id,
zikra.afdhila6613@student.unri.ac.id, hambali@lecture.unri.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the cultivation of moral values among students at SMPN 42 Pekanbaru through Civics Education (PPKn) learning and character building programs at school. The study used an ethnographic approach within a qualitative framework, with data collection techniques including participant observation and in-depth interviews with teachers and students. The results show that moral education plays an important role in shaping students' character, such as honesty, discipline, responsibility, tolerance, and mutual respect. The cultivation of moral values is carried out through group discussions, student collaboration activities, the application of norms in daily life, as well as religious and character reflection programs routinely implemented at school. In addition, teachers act as role models and mentors in shaping positive student behavior. However, the process of moral education also faces several challenges, such as the influence of technology and social media, lack of parental supervision, and low selfawareness among some students to improve themselves. Therefore, cooperation between schools, families, and the community is needed so that the moral development of students can run optimally. This study shows that moral education carried out consistently and continuously can help students become individuals with good character and able to apply moral values in everyday life.

Keywords: *Moral Education, Student Character, Moral Value, Character Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai etika pada siswa di SMPN 42 Pekanbaru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta program pembiasaan karakter yang ada di sekolah. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan

guru dan siswa. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan moral memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan karakter siswa, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai. Integrasi nilai moral dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, kolaborasi antar siswa, penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari, serta program religius dan refleksi karakter yang dilakukan secara rutin di sekolah. Di samping itu, guru berfungsi sebagai contoh dan mentor dalam membentuk perilaku positif siswa. Namun, pembelajaran moral juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti dampak teknologi dan media sosial, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk melakukan perbaikan diri. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar pembentukan moral siswa dapat berjalan dengan efektif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan moral yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dapat membantu siswa menjadi individu yang berkarakter baik dan mampu menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Moral, Karakter siswa, Nilai Moral, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pengertian dasar mengenai moral berasal dari istilah Latin, yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari *mos*, yang berarti kebiasaan atau tradisi. Dalam konteks bahasa Indonesia, moral dimaksudkan sebagai ajaran tentang kebaikan dan keburukan sikap manusia. Menurut Chaplin (2006), moral berkaitan dengan etika yang sejalan dengan norma masyarakat, hukum, dan tradisi yang mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Moral berfungsi sebagai panduan penting bagi individu dalam bertindak, agar bisa beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial. Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa moral mencakup segala hal yang berhubungan dengan tindakan manusia yang dianggap baik, benar, pantas, dan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Moral

juga berperan sebagai pembeda antara tindakan yang layak dilakukan dan tindakan yang sebaiknya dihindari. Maka dari itu, moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kepribadian seseorang dari usia muda hingga dewasa.

Salah satu sekolah yang dibahas di sini adalah SMPN 42 Pekanbaru. Mengajarkan nilai-nilai moral kepada para siswa di sekolah itu bertujuan agar mereka bisa membentuk akhlak yang baik, bersikap sopan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan aspek krusial bagi kemajuan suatu bangsa, mengingat perkembangan sebuah negara tidak hanya diukur dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga dari kualitas moral masyarakatnya. Seperti yang

dinyatakan oleh Erikson (1966; Faiz, 2019), pendidikan moral dan karakter memiliki hubungan erat dengan kualitas suatu bangsa, di mana karakter menjadi unsur penting dari kualitas sumber daya manusia yang mempengaruhi kemajuan negara. Dengan demikian, penanaman moral kepada siswa harus dilakukan secara serius dan berkelanjutan agar generasi muda mampu menjadi pribadi yang cerdas, etis, disiplin, dan bertanggung jawab.

Di zaman globalisasi sekarang, kemajuan teknologi dan informasi yang pesat sangat mempengaruhi kehidupan para remaja. Banyak siswa yang dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial dan internet tanpa adanya penyaringan yang tepat. Hal ini dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral peserta didik. Dampak positifnya, siswa dapat memperluas wawasan dan mempelajari hal-hal baru. Namun, di sisi lain, siswa juga bisa terpengaruh oleh perilaku negatif seperti berbicara kasar, kurang menghormati guru dan orang tua, perundungan (bullying), pergaulan bebas, hingga menurunnya rasa empati terhadap orang lain. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan penting dalam membimbing siswa agar dapat menyaring pengaruh-pengaruh tersebut dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang baik.

Salah satu cara yang dianggap berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai

moral adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan sebagai cara untuk membentuk karakter yang tidak hanya menekankan pada hal-hal akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Sekolah adalah tempat yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, toleransi, dan menghormati orang lain. Para guru berfungsi sebagai teladan bagi siswa, karena sikap dan tindakan mereka sehari-hari akan menjadi contoh yang ditiru oleh para siswa. Selain itu, aktivitas di sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan kerja kelompok juga bisa menjadi media yang efektif dalam membentuk moral siswa agar lebih baik.

Hakikat moral berhubungan dengan bagaimana seseorang memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk, dan kemudian mewujudkannya dalam tindakan yang nyata. Moral itu bukan hanya tentang tahu aturan, tetapi juga melibatkan perasaan, kesadaran, dan keinginan seseorang untuk melakukan kebaikan. Orang yang memiliki moral baik akan bisa menghargai orang lain, menjaga sikap mereka, dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang diambil. Karena itu, pendidikan moral tidak hanya harus diberikan lewat teori atau nasihat, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya nilai-nilai tersebut benar-benar bisa diterima dan dipahami oleh siswa.

Proses pembelajaran tentang moral bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter anak, karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Selain itu, lingkungan masyarakat juga memiliki dampak besar terhadap pembentukan moral remaja. Jika lingkungan memberikan contoh yang positif, anak akan lebih cenderung menampilkan perilaku baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku anak menjadi negatif. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter positif.

Berbagai masalah moral seperti kurangnya kesopanan, pelanggaran aturan, perundungan, dan rendahnya rasa hormat terhadap sesama menunjukkan bahwa sekadar menghafal nilai moral tidaklah cukup jika tidak disertai dengan pemahaman dan penerapan yang nyata. Moralitas tidak terbentuk dengan cepat, tetapi melalui proses panjang yang meliputi pembiasaan, penginternalisasian nilai, berpikir kritis, serta adanya teladan baik dari lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat krusial agar generasi muda tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial. Melalui pendidikan moral yang baik, diharapkan siswa-siswi dapat berkembang menjadi individu yang

berintegritas, memiliki empati, mampu menghargai perbedaan, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, pengetahuan, etika, dan rasa kemanusiaan dapat berjalan seiring demi menjaga masa depan bangsa yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dalam kerangka metodologi kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks tentang topik yang sedang diteliti. Menurut Spradley (2006), etnografi adalah cara yang melibatkan pengamatan langsung dan wawancara yang mendalam untuk memahami dengan lebih baik tentang penerapan moral dan etika.

Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui serangkaian Observasi Partisipatif dan Wawancara Mendalam selama periode waktu tertentu di SMPN 42 Pekanbaru. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, seperti Guru-Guru PPKn dan Siswa-Siswi, untuk menggali pengetahuan mengenai budaya dan penerapannya di SMPN 42 Pekanbaru. Semua data lapangan yang diperoleh, mencakup catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumentasi visual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan moral sangat penting untuk membantu perkembangan karakter siswa di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 42 Pekanbaru, moral diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan karakter individu yang mendorong perilaku baik. Moral berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Seseorang yang memiliki moral yang baik dapat menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan nilai moral sejak dini agar siswa menjadi individu yang berbudi pekerti dan mampu berinteraksi dengan baik di dalam kehidupan sosial. Menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini juga membantu siswa untuk mengerti perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk. Dengan begitu, mereka bisa mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Moral yang sudah tertanam dengan baik akan menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh rasa saling menghormati. Pendapat ini sejalan dengan Thomas Lickona, yang berpendapat bahwa moral adalah dasar untuk membentuk karakter, yang terlihat melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

Dalam dunia pendidikan di sekolah, pelajaran PPKn sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa guru PPKn tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

Proses belajar tidak hanya tentang mencapai nilai yang baik, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku yang baik. Guru menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan seharusnya dinilai dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PPKn juga berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan contoh melalui sikap, ucapan, dan cara berinteraksi di sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru merupakan faktor penting, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati setiap hari. Oleh karena itu, para guru diharapkan bisa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moral untuk menjadi panutan yang baik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter siswa menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berbudi baik, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dengan

demikian, pelajaran PPKn menjadi salah satu alat utama dalam membangun karakter generasi muda berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Darmadi, 2010).

Penerapan nilai-nilai moral selama proses belajar dilakukan dengan berbagai metode yang melibatkan keterlibatan aktif siswa. Para pengajar melaksanakan aktivitas diskusi kelompok dan kerjasama untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi, menghormati pendapat orang lain, serta mengembangkan komunikasi yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, para guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Misalnya, dalam pelajaran tentang norma, siswa diminta untuk menerapkan norma tersebut di kelas maupun di luar sekolah. Pendekatan ini membuat siswa lebih menyadari pentingnya nilai-nilai moral dalam hubungan sosial.

Pengajar juga sering memberikan contoh situasi yang relevan dengan realitas agar siswa dapat berpikir kritis dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Dengan adanya pembelajaran kontekstual, siswa lebih mudah memahami manfaat penerapan moral

dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya belajar teori semata. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, perkembangan moral can berlangsung melalui proses observasi, kebiasaan, dan interaksi sosial yang ada di sekitar mereka (Bandura, 1977). Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa pelajaran PPKn berdampak positif pada sikap dan cara berpikir mereka. Pengajar PPKn menekankan bahwa menghargai perbedaan di antara teman-teman sangatlah penting tanpa melihat suku, agama, atau latar belakang lainnya. Pemahaman ini membantu siswa menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian dari keragaman yang perlu dijaga demi mencapai persatuan. Setelah mengikuti pelajaran PPKn, siswa menjadi lebih menyadari pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghindari sikap diskriminatif yang dapat menyebabkan konflik di lingkungan sekolah. Sikap tersebut mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian, khususnya nilai persatuan dan kemanusiaan (Kesuma, Triatna, dan Permana, 2011).

Selain pembelajaran di dalam kelas, pengembangan nilai-nilai moral juga didukung oleh berbagai program di sekolah. Menurut hasil wawancara, sekolah memiliki banyak kegiatan rutin yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dan karakter, seperti kegiatan keagamaan sebelum pelajaran dimulai, salat duha bersama setiap hari Kamis, dan program refleksi jurnal

yang dilaksanakan setiap Jumat. Tujuan dari program-program ini adalah untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Aktivitas-aktivitas ini juga membantu siswa untuk membiasakan diri melakukan hal-hal positif secara konsisten, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Kepala sekolah selalu mengingatkan para guru agar tidak hanya fokus pada pengajaran materi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa selama proses belajar. Lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter di sekolah sangatlah penting agar siswa dapat membiasakan diri dengan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan emosional serta sosial siswa. Pendidikan karakter akan berhasil jika diterapkan melalui budaya sekolah dan kebiasaan yang konsisten (Muslich, 2011).

Meskipun demikian, upaya untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral di lembaga pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pemakaian teknologi dan media sosial secara berlebihan bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, terutama jika mereka terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Kemudahan akses informasi yang

tersedia di internet memungkinkan siswa meniru perilaku negatif dari media sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Selain itu, pengembangan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Para guru mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua dapat menjadi hambatan dalam usaha membangun moral siswa. Beberapa orang tua terlalu banyak menghabiskan waktu bekerja sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengawasi perkembangan perilaku anak di rumah. Di samping itu, kesadaran serta keinginan siswa untuk memperbaiki diri juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan moral. Jika siswa tidak memiliki motivasi dari dalam diri mereka sendiri, maka usaha dalam membentuk karakter akan sulit mencapai hasil yang optimal. Lingkungan pergaulan juga memberi dampak pada perkembangan moral siswa karena teman-teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja. Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, teman, serta media (Gunarsa, 2008).

Untuk mengatasi permasalahan ini, seorang pendidik harus memiliki ketahanan dan konsistensi dalam mendidik anak didiknya. Mereka perlu senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dengan cara yang lembut dan penuh perhatian agar siswa merasa aman

tanpa tekanan. Selain itu, guru juga perlu secara aktif memantau perkembangan perilaku siswa dan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa agar siswa terbuka dalam membicarakan masalah yang mereka alami. Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting supaya proses pembinaan moral dapat berjalan dengan baik. Orang tua serta guru perlu saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku siswa agar bimbingan moral dapat dilakukan secara harmonis baik di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan, lingkungan sekolah yang mendukung, dan bantuan dari keluarga, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral yang dilaksanakan secara konsisten berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Faiz, 2019).

E. Kesimpulan

Kesimpulannya, pendidikan moral adalah elemen yang sangat krusial dalam proses belajar karena memiliki kontribusi besar dalam membentuk

karakter, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Moral tidak hanya dilihat sebagai pemahaman mengenai perkara baik dan buruk, melainkan juga sebagai panduan untuk bertindak, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan moral, siswa diajarkan untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, menghargai perbedaan, serta peduli sosial terhadap orang lain. Pembentukan nilai moral sejak usia dini sangat penting agar siswa dapat berkembang menjadi individu dengan karakter positif dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang baik dan bijaksana.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada siswa. Guru PPKn tidak hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan contoh bagi siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademis siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menerapkan perilaku baik, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan prinsip Pancasila. Maka, pembelajaran PPKn menjadi salah satu alat utama dalam mencetak generasi muda yang memiliki karakter

kuat, rasa nasionalisme, dan sikap sosial yang positif.

Penerapan nilai moral di sekolah diadakan melalui berbagai metode pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, kolaborasi, pembiasaan perilaku positif, dan contoh-contoh nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, membangun komunikasi yang baik, serta memahami pentingnya toleransi dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang sering dihadapi siswa sehari-hari sehingga nilai moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa nilai moral bukan hanya teori yang ada di kelas, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan moral siswa juga didukung oleh berbagai program sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius dan disiplin, seperti kegiatan keagamaan sebelum pelajaran dimulai, salat duha bersama, serta kegiatan refleksi atau penguatan karakter yang dilakukan secara rutin. Program-program tersebut membantu siswa membangun kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Lingkungan sekolah yang mendukung, budaya sekolah yang positif, dan kerjasama seluruh warga sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa akan lebih mudah menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, proses penanaman nilai-nilai moral di sekolah menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan pesat dalam teknologi dan media sosial berpengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Mudah akses terhadap berbagai informasi dan konten di internet membawa dampak yang bisa positif atau negatif, tergantung pada cara siswa memanfaatkannya. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya juga memengaruhi perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan moral tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah; sebaliknya, diperlukan kolaborasi yang efektif antara guru, orang tua, dan masyarakat agar pembinaan karakter siswa bisa berlangsung optimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru perlu memiliki sikap sabar, bersikap teladan, dan konsisten dalam membimbing siswa. Mereka harus dapat menjadi contoh

yang baik dalam sikap dan perilaku agar bisa ditiru oleh para siswa. Di samping itu, komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua sangat penting agar perkembangan perilaku siswa bisa dipantau bersama. Dengan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, proses pembentukan karakter dapat menjadi lebih berhasil. Diharapkan pendidikan moral yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul di bidang akademis, tetapi juga memiliki etika yang baik, bertanggung jawab, toleran, disiplin, serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Darmadi, H. (2010). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faiz, A. (2019). *Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Moral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.